

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta jasa layanan lain yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Keseriusan pemerintah Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata bisa dilihat dari adanya beberapa peraturan hukum yang dibuat untuk mengatur kegiatan bisnis di bidang pariwisata. Contohnya adalah pengesahan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (*R. Jatinurcahyo & Yulianto, 2025*).

Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Ponorogo. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat penting dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan pengelolaan wisata alam dan kearifan lokal yang masih dilestarikan. Kota Ponorogo yang terletak di Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu kota yang memiliki potensi wisata beragam, satu diantaranya berada di Kecamatan Ngebel. Kekayaan alam yang melimpah mulai dari pegunungan, perairan, dan kebudayaannya sehingga Ngebel melahirkan berbagai potensi wisata yang ditawarkan seperti Telaga Ngebel dengan udaranya yang sejuk, lengkap dengan perahu naga juga *speedboat*, dan olahan ikan nila yang menjadi kuliner khas dari Telaga Ngebel. Tidak hanya wisata alam, Ngebel juga memiliki wisata budaya yang lestari hingga saat ini yakni

Larung Sesaji yang dilakukan setiap tahun pada malam 1 Suro atau 1 Muharram. Larung Sesaji ini menjadi bagian dari rangkaian acara Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo.

Di antara keberagaman wisata yang ada di Kecamatan Ngebel, terdapat pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang saat ini menjadi salah satu strategi pembangunan daerah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui komunikasi yang kolaboratif, membangun, edukatif dan partisipatif. Demikian pula kajian sebelumnya yang disampaikan oleh A.P. Kurniawan & P. Hariyanti (2022) dengan judul "*Pemberdayaan Komunikasi pada Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Cangkringan, Kabupaten Sleman*" menyimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan mendorong kapasitas masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata. Sehingga Desa Wisata tidak hanya sebagai wisata rekreasi, melainkan juga sebagai sarana belajar, interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang mendorong transformasi pola pikir, sudut pandang, nilai dan perilaku masyarakat (Kurniawan & Hariyanti, 2022).

Desa Wisata merupakan pariwisata suatu desa yang memiliki karakteristik dari keseluruhan pengalaman pedesaan, kebiasaan masyarakat, lingkungan desa yang masih alami, serta tradisi kebudayaan yang dilestarikan. Desa Wisata memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk berkembang dan mengelola kebiasaan sehari – hari menjadi komoditas yang bernilai jual tinggi. Kondisi ini dapat terlihat nyata di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel

Kabupaten Ponorogo, yang saat ini berkembang menjadi Desa Wisata Edukasi Pupus.

Desa Pupus memberikan pengalaman berwisata yang berbeda, dengan mengusung konsep wisata edukasi berbasis tradisi, budaya dan aktivitas keseharian masyarakat yang relatif masih asli, seperti edukasi peternakan kambing etawa, peternakan lebah klanceng, edukasi perkebunan kopi, perkebunan aren, pengolahan gula aren, pembuatan manisan kolang-kaling, edukasi budaya kenduri, edukasi gamelan, *explore* sungai, dan *adventure jeep*. Berbagai wisata edukasi tersebut bukan sekedar menjadi daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri masyarakat, pembelajaran, dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Desa Pupus.



Gambar 1. Advanture Jeep
(Sumber : Tim Dewata Pupus)



Gambar 2. Penjemputan Wisatawan Menggunakan
Kereta Kelici
(Sumber : Tim Dewata Pupus)



Gambar 3. Edukasi Kambing Etawa
(Sumber : Erwinda Devita R.D)



Gambar 4. Edukasi Kambing Etawa
(Sumber : Erwinda Devita R.D)

Desa Wisata Edukasi Pupus dikelola oleh Tim Desa Wisata Pupus yang dijuluki Tim Dewata Pupus. Dewata Pupus muncul dari gagasan Kepala Desa Pupus yang awal mulanya ingin menjadikan Desa Pupus sebagai Desa Wisata. Tentunya tim perancangan kegiatan ini awalnya belum banyak, hanya Kepala Desa, Sekdes dan Bumdes. Saat ini telah melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti Pemdes, Bumdes, Pokdarwis hingga masarakat lainnya. Dengan tim yang bisa dibilang masih seadanya, untuk eksekusi kegiatan pariwisata dilapangan seperti plotting lokasi, *tour leader*, *tour guide*, koordinator konsumsi hingga dokumentasi dilakukan bersama-sama, gotong royong dan saling membantu satu sama lain.



Gambar 5. Menyadap Air Nira
(Sumber : Erwinda Devita R.D)

Meskipun demikian, pada kenyataannya permasalahan yang hingga saat ini memerlukan perbaikan adalah proses pendekatan kepada masyarakatnya yang membutuhkan tenaga ekstra, walaupun paket wisata edukasi sudah terbentuk masih terdapat ketimpangan partisipasi, hanya sebagian masyarakat yang aktif terjun langsung seperti pelaku UMKM dan kelompok pemuda, sementara beberapa yang lain masih pasif. Seiring berjalannya waktu dengan banyaknya *test tour* yang dilakukan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan inovasi Desa Wisata yang sudah mulai didengar oleh banyak instansi maka Tim Dewata Pupus mendapatkan kesempatan pelatihan pendampingan Desa Wisata dari Desa Wisata institut Jogja. Harapannya dengan berbagai usaha perbaikan yang dilakukan, peran komunikasi pemberdayaan yang efektif dapat mendorong perubahan sosial pada masyarakat seperti kesadaran masyarakat, perilaku, partisipasi, dan dukungan.



Gambar 6. Paket Wisata Edukasi
(Sumber : Tim Dewata Pupus)



Gambar 7. Paket Wisata Edukasi
(Sumber : Tim Dewata Pupus)

Dengan demikian terdapat gap yang cukup jelas, sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi pemberdayaan masyarakat desa secara umum seperti *Kurniawan & Hariyanti, 2022* dengan Judul "*Pemberdayaan Komunikasi pada Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*", penelitian ini menganalisis Proses komunikasi untuk memperkuat keberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kinahrejo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, didasarkan pada peluang dan hambatan yang dihadapi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut melibatkan tiga tahap, yaitu proses penyadaran, proses peningkatan kemampuan, dan proses pemberdayaan melalui komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola interaktif dengan pendekatan individu per individu

serta komunikasi yang dilakukan secara bersamaan (*Kurniawan & Hariyanti, 2022*).

Begitu pun pada penelitian yang berjudul "*Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul*", meneliti pembangunan Desa Wisata Pucung yang berbasis budaya lokal (*Hudayana, 2019*). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian yang meneliti secara spesifik peran tim pengelola Desa Wisata sebagai aktor komunikasi pemberdayaan dalam mendorong transformasi sosial masyarakat Desa Wisata edukasi dalam konteks lokal seperti Desa Pupus bisa dikatakan minim. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu digali lebih dalam terkait peran komunikasi pemberdayaan yang dikelola oleh Tim Dewata Pupus terhadap transformasi sosial masyarakat setempat.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dilakukan karena keberagaman yang ada di Desa Pupus memiliki potensi yang sangat besar dalam mewujudkan Desa Wisata berkelanjutan, tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan melainkan juga berinovasi dalam mengambil manfaat dari aktivitas masyarakat untuk sektor pariwisata desa. Tidak hanya itu, dengan menganalisis secara mendalam peran komunikasi pemberdayaan Tim Dewata Pupus, pengembangan Desa Wisata ini akan menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dapat melestarikan kearifan budaya dengan adanya edukasi kepada wisatawan, dan tentu memperkuat identitas desa. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana peran komunikasi pemberdayaan yang berfungsi sebagai instrumen

terhadap transformasi sosial masyarakat, khususnya dalam ranah pengembangan Desa Wisata edukasi.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan khususnya bagi Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam merumuskan strategi pemberdayaan berbasis komunikasi. Dengan demikian, manfaatnya juga dapat dirasakan masyarakat yakni peningkatan partisipasi lebih merata, penguatan komunikasi, kolaborasi dan koordinasi, percepatan transformasi dan penguatan kapasitas ekonomi dalam keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Edukasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim Dewata Pupus dalam membangun transformasi sosial masyarakat lokal menuju Desa Wisata edukasi yang mandiri berkelanjutan. Dengan berlandaskan teori Difusi Inovasi oleh (*Rogers, n.d.*) dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana inovasi dalam bidang wisata edukasi dapat tersebar melalui komunikasi pemberdayaan antar warga dan membuat perubahan sosial di Desa Pupus.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim Dewata (Desa Wisata) Pupus, Kecamatan Ngebel, Ponorogo dalam

mendorong terjadinya transformasi sosial masyarakat menuju penguatan Desa Wisata Edukasi yang mandiri dan berkelanjutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim Desa Wisata Pupus, Kecamatan Ngebel Ponorogo dalam mendorong terjadinya transformasi sosial masyarakat menuju penguatan Desa Wisata Edukasi yang mandiri dan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman yang bermanfaat, baik bagi penulis serta pembaca yang memerlukan informasi dengan permasalahan yang serupa, dalam dua bentuk spesifik sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan ilmu pengetahuan baru dalam kajian komunikasi, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana inovasi sosial dan ekonomi dapat menyebar melalui komunikasi yang efektif di tingkat masyarakat desa.

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi Tim Desa Wisata Pupus terhadap strategi komunikasi pemberdayaan yang telah dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat desa terhadap

program Desa Wisata yang dijalankan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan strategi bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan juga bagi lembaga pendidikan, praktisi komunikasi penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan komunikasi dalam memahami hubungan antara komunikasi, pemberdayaan dan transformasi sosial di masyarakat.

